

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan Balita merupakan topik pembahasan yang cukup menarik perhatian khususnya bagi negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dipicu oleh meningkatnya masalah pertumbuhan Balita yang terjadi di negara berkembang. Masalah pertumbuhan balita dapat dilihat dalam banyak kasus misalnya rendahnya berat badan balita, tinggi badan yang kurang serta perkembangan otak yang lambat dilihat dari lambatnya balita dapat berbicara. Berdasarkan hasil kajian UNICEF (*United Nations Children Education Found*) bahwa faktor penyebab secara langsung yang mempengaruhi pertumbuhan anak yakni kurangnya asupan gizi yang baik. Dalam *Milenium Developmet Goals* (MDGs)(2000), para pemimpin dunia sepakat bahwa proporsi anak balita kurang gizi atau anak dengan berat badan rendah merupakan salah satu indikator kemiskinan.

Data Kementrian Kesehatan RI Tahun 2011 menunjukkan masalah gizi yang kurang masih menjadi masalah kesehatan bagi anak Indonesia, 7,3% anak dalam kategori kurus, 6,0 % anak sangat kurus, 17,3% memiliki kategori pendek dan 18,5% memiliki kategori sangat pendek. Dalam upaya mengatasi permasalahan gizi buruk dan gizi kurang pada balita, Kementrian Kesehatan telah menetapkan kebijakan yang komprehensif meliputi pencegahan, promosi/edukasi, dan penanggulangan balita gizi buruk. Salah satu upaya pencegahan gizi kurang maupun gizi buruk adalah dilaksanakan melalui pemantauan pertumbuhan di posyandu.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 di Indonesia pemberian ASI baru mencapai 15,3 persen dan pemberian susu formula meningkat tiga kali lipat dari 10,3% menjadi 32,5%. Direktur Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu Anak Kementerian Kesehatan, Budiharja, menyatakan bahwa angka ini cukup memprihatinkan. Ia menilai rendahnya kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah, termasuk di dalamnya kurangnya pengetahuan ibu hamil, keluarga dan masyarakat, akan pentingnya ASI (Dwiharso, 2011).

Pemberian makanan yang optimal pada balita merupakan intervensi yang paling efektif untuk memperbaiki kesehatan anak. Air susu ibu (ASI) merupakan makanan yang kaya akan gizi dan sangat penting untuk pertumbuhan anak. Dengan memberikan ASI sejak lahir maka terganggunya pertumbuhan anak yang diawali dengan kekurangan gizi dapat diatasi. Menyusui memberikan manfaat jangka pendek dan jangka panjang baik bagi bayi maupun ibu, antara lain membantu melindungi anak dari beragam kelainan akut dan kronik. Berbagai studi dari negara berkembang menunjukkan bahwa bayi yang tidak diberi ASI memiliki kecenderungan 6 hingga 10 kali lebih besar kemungkinannya meninggal pada bulan pertama kehidupan dibandingkan bayi yang diberi ASI. Diare dan pneumonia lebih umum terjadi dan lebih berat pada anak yang tidak diberi ASI, bahkan pada keadaan higien yang adekuat. Infeksi akut lainnya, seperti otitis media, meningitis *Haemophilus influenzae*, dan infeksi saluran kemih lebih jarang dan ringan pada bayi yang diberi ASI. (WHO Press, 2009:19)

Pemberian ASI setelah bayi dilahirkan sampai usia 2 tahun sungguh merupakan fondasi pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena ASI dianggap sebagai makanan yang lengkap bagi anak yang memenuhi syarat-syarat keselamatan dan kesehatan. Oleh Karena itu, seorang ibu hendaknya menyusui anaknya dari air susunya. Para dokter sepakat bahwa cara yang terbaik dalam memberikan makanan pada bayi adalah pada usia 2 tahun pertama dengan memberikan Air Susu Ibu (ASI) secara alami. Bayi yang disusui dalam waktu yang lebih lama, akan memperoleh semua kandungan zat gizi ASI. Jika pada masa tersebut bayi memperoleh asupan gizi yang sesuai, maka pertumbuhan dan perkembangannya akan optimal. (Adil F. A, 2002:23)

Masa bayi dan anak adalah masa mereka mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dan sangat penting, dimana nantinya merupakan landasan yang menentukan kualitas penerus generasi bangsa. Balita merupakan saat periode pertumbuhan kritis dan kegagalan tumbuh (*growth failure*) mulai terlihat. Sebagian besar dipengaruhi oleh jumlah ASI yang diperoleh, termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung di dalam ASI tersebut. Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa pemberian ASI sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan Balita. Dimana ASI memiliki zat-zat yang bervitamin tinggi yang dapat merangsang berat badan anak, tinggi badan anak serta berfungsi dalam pembentukan otak balita.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Retno (2012) dalam Hubungan Pola Pemberian ASI dan Karakteristik Ibu dengan Tumbuh Kembang Bayi 0-6 Bulan Menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola pemberian ASI dan

karakteristik ibu dengan tumbuh kembang bayi 0-6 bulan. Selanjutnya menurut Ni Made (2010) dalam Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Tumbuh Kembang pada Anak Usia 3-6 Bulan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Tumbuh Kembang anak, dimana anak yang diberi ASI pertumbuhannya akan sesuai dengan tumbuh kembangnya

Pengamatan empirik yang dilakukan oleh peneliti di lapangan menunjukkan, bahwa di desa Tolondadu I Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan terdapat 103 Balita. Dari jumlah tersebut terdapat 12 orang balita yang memiliki bobot badan rendah serta ukuran tubuh yang tidak sesuai dengan tumbuh kembangnya. Permasalahan disebabkan oleh kurangnya intensitas pemberian ASI yang dilakukan oleh para ibu dari anak-anak tersebut. Selain itu, sikap dan perilaku ibu yang kurang memahami betapa pentingnya ASI untuk pertumbuhan anak juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurang optimalnya pertumbuhan Balita di desa Tolondadu Kecamatan Bolaang Uki.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang Pemberian ASI dan Pertumbuhan Balita. Terkait dengan hal ini maka peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut: “*Hubungan Pemberian Asi dengan Pertumbuhan Balita di Desa Tolondadu I Kecamatan Bolaang Uki*”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Berat badan dan tinggi badan balita yang tidak sesuai dengan pertumbuhannya
2. Asupan gizi yang kurang sehingga mengganggu pertumbuhan balita.
3. Kurangnya pemahaman seorang ibu terhadap pentingnya pemberian ASI sejak dini.
4. Intensitas pemberian ASI yang masih kurang dari seorang ibu terhadap anaknya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan pemberian Air Susu Ibu (ASI) dengan pertumbuhan Balita di Desa Tolondadu I Kecamatan Bolaang Uki”

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di kemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI dengan pertumbuhan balita di Desa Tolondadu I Kecamatan Bolaang Uki

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi pemberian ASI pada balita di Desa Tolondadu I Kecamatan Bolaang Uki.
2. Untuk mengidentifikasi pertumbuhan balita di Desa Tolondadu I Kecamatan Bolaang Uki
3. Untuk menganalisis hubungan antara pemberian ASI dengan Pertumbuhan balita di Desa Tolondadu I Kecamatan Bolaang Uki

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah :

1.5.1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi praktisi penyelenggara Pemerintah Desa Tolondadu I Kecamatan Bolaang Uki sebagai salah satu bahan referensi akademisi guna meningkatkan produktifitas dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pemberian ASI pada Balita

1.5.2. Manfaat Teoritis

Sebagai studi penelitian ilmiah bagi peneliti serta dapat menjadi wahana pengembangan disiplin ilmu Keperawatan sehingga dapat bermanfaat bagi para Mahasiswa serta kalangan akademisi

1.5.3. Manfaat Bagi Peneliti

Bagi peneliti, akan bermanfaat dalam mengembangkan wawasan dan pemahaman mengenai Pemberian ASI dan Pertumbuhan balita di Desa Tolondadu I Kecamatan Bolaang Uki.